

SILATURRAHIM MENURUT AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

ISROFIYAH

NIM : EO.3.3.97.040

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Isrofiyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan



Surabaya, 19 Januari 2002

Pembimbing

Drs. H. Moh. Syarief
NIP. 156.224.885

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

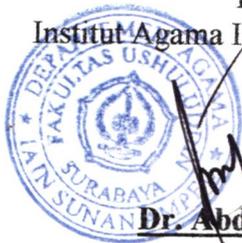
Skripsi Oleh Isrofiyah Ini Telah Dipertahankan Di Depan
Tim Penguji Skripsi



Surabaya, 7 Pebruari 2002

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA

NIP : 150.190.692

Ketua

Drs. H. Moh. Syarief

NIP : 150.224.885

Sekretaris

Iffah, M.Ag.

NIP : 150.263.395

Penguji I

Drs. Muhid M.Ag

NIP : 150.263.395

Penguji II

Drs. H. Abdullah Machrus

NIP : 150.102.247

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **Halaman**

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Penegasan Istilah.....	4
E. Alasan Memilih judul.....	5
F. Tujuan Penelitian	6
G. Kegunaan Penelitian.....	6
H. Metode Penelitian.....	7
I. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II : TAFSIR DAN METODE TAFSIR MAUDHU'I

A. Pengertian Tafsir	10
B. Pendekatan Tafsir Maudhu'i	17
a. Pengertian Tafsir Maudhu'i	22
b. Langkah-langkah Metode Maudhu'i	26
c. Urgensi Tafsir Maudhu'i	27
d. Ciri-ciri Metode Tafsir Maudhu'i	30
e. Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu'i	31

BAB III : AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG

SILATURRAHIM DAN PENAFSIRANNYA

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berhubungan Dengan Silaturrahim	33
B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Silaturrahim...	35

BAB IV : ANALISA AJARAN AL-QUR'AN

TENTANG SILATURRAHIM DAN HIKMAHNYA

A. Ajaran Al-Qur'an Tentang Silaturrahim	50
B. Hikmah Silaturrahim	54

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran	64
C. Penutup	65

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan, kesempurnaan bentuk fisik (jasmani) dan rohani (non fisik), melebihi makhluk lain, bahkan dari malaikat sekalipun. Karena itu makhluk manusia mempunyai hati nurani, kebutuhan jasmani dan rohani, hidupnya bermasyarakat, maka disebut makhluk sosial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus berinteraksi antara sesamanya, bahkan dengan alam lingkungannya. Dan sebagai makhluk sosial harus merealisasi jiwa sosialnya terhadap sesama dan terhadap alam, berdasarkan agama yang mengajarkan kasih sayang yang diistilahkan dengan silaturahmi.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara naluri, manusia sebagai makhluk bermasyarakat, memerlukan komunikasi yang mesra dengan sesamanya. Komunikasi itu merupakan proses awal terjadinya kerjasama.

Silaturahmi berasal dari bahasa Arab yang artinya hubungan keluarga yang bertalian darah. Dari arti itu, lalu beralih ke arti lain, yaitu menghubungkan sesuatu yang memungkinkan terjadinya kebaikan serta menolak sesuatu yang

¹ Ahmad Rais, *Silaturahmi Dalam Kehidupan*, Cet I, Al Mawardi Prima, 2000, Jakarta, hal. 1.

akan menimbulkan keburukan dalam batas kemampuan.²

Cakupan silaturahmi begitu luas, tidak hanya menyangkut keluarga yang bertalian darah, tetapi juga hubungan antara sesama manusia dan hubungan antara manusia dan alam sekitarnya.³

Dalam surat A-Rad ayat 21 menjelaskan :

والذين يصلون ما أمر الله به أن يوصل ويخشون ربهم
ويخافون سوء الحساب

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk”.⁴

Adapun dalam penjelasan tafsir al-Azhar yang dimaksud dengan perintah Tuhan supaya dihubungkan ialah silaturahmi dengan sesama manusia, budi pekerti yang mulia, tolong menolong, kasih mengasihi, sehingga disamping pertalian dengan Allah, bertali pula jiwanya dengan sesama manusia.⁵

² Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hal.229.

³ *Ibid.*

⁴ Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 372.

⁵ H.Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hal. 177.

Sehingga dari situlah kita dapat mengambil dari silaturahmi yang bersifat umum maupun khusus yaitu tentang tolong menolong sesama agama ataupun tingkah laku terhadap masyarakat, semuanya itu semata-mata merupakan jalinan tali persaudaraan atau silaturahmi yang sangat erat, dimana persaudaraan itu hanyalah dari keikhlasan hati insani.

Dengan demikian ajaran silaturahmi yang terdapat dalam al-Qur'an memberikan tuntunan dan ajaran tentang silaturahmi yang benar.

Allah mengistimewakan kaum mukmin dengan silaturahmi, serta dengan silaturahmi mereka menjadi sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia.

Disamping itu dengan adanya silaturahmi akan banyak menutup pintu keburukan yang dibuka oleh setan diantara sesama umat manusia, maka tidaklah akan lenyap perselisihan yang sudah menatap dikalangan sesama umat manusia, karena hasutan dan hembusan fitnah yang dilakukan orang-orang yang tidak senang dengan adanya kedamaian. Pada saat ini maka silaturahmi lah yang sangat diperlukan.

B. Batasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan agar lebih mengarah pada topik yang dituju maka pembahasan dalam skripsi ini penulis memfokuskan tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an dalam silaturahmi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dilihat adanya beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji, namun penulis membatasinya pada permasalahan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ajaran Al-Qur'an tentang silaturrahim ?
2. Apa hikmah silaturrahim bagi manusia ?



D. Penegasan Istilah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang skripsi ini berjudul "*Silaturrahim Menurut Al-Qur'an*", maka untuk menghindari salah faham dan interpretasi, kiranya perlu memberi batasan pengertian, sehingga apa yang menjadi pembahasan menjadi jelas dan mudah di mengerti.

Silaturrahim : berasal dari kata *shilah* (صلة) dan *ar-rahim* (الرحم). Kata *shilah*

isim masdar dari kata *washala yashilu washlan washilatan*.

(وصل يصل وصلًا وصلته) artinya menghubungkan, menyambung,

menggabungkan.⁶ Sedangkan kata *ar-rahim* (الرحم) berasal

dari kata *rahīma*

⁶ Louis Ma'luf, *Al Munjid fi Luqah wa al'A'lam*, Dar al-Masriq, Beirut, Libanon, t.t, hal. 903.

(←→) yang artinya kasih sayang, peranakan dan kekerabatan.⁷

Sedangkan kata *silaturrahim* artinya menyambung tali kekerabatan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang kepada mereka.⁸

Al-Qur'an : kalam Allah yang sifatnya mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s, ditulis dalam mushhaf-mushhaf yang disampaikan secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.⁹

Dari uraian tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud judul " Silaturrahim Menurut Al-Qur'an" adalah menyambung tali kekerabatan dengan leman lembut dan penuh kasih sayang sesuai konsep Al-Qur'an.

E. Alasan Memilih Judul

Adapaun menjadi alasan bagi penulis sehingga terdorong untuk memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

⁷ *Ibid*, hal.253.

⁸ *Ibid*, hal.903.

⁹ Mohammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an*, Penerjemah : Moch. Chudlori Umar, Al-Ma'ruf, Bandung, 1996, hal.18.

1. Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung ajaran dan tuntunan yang wajib diamalkan oleh manusia guna menciptakan pribadi mental dan moral yang sempurna.
2. Ingin mengetahui secara mendalam mengenai pembahasan silaturahmi, mengingat silaturahmi itu sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah :

1. Untuk mengetahui ajaran Al-Qur'an tentang silaturahmi.
2. Untuk mengetahui hikmah silaturahmi bagi manusia.

G. Kegunaan Penelitian

1. Dapat dijadikan dorongan untuk penelitian lebih lanjut sehubungan dengan silaturahmi dalam Al-Qur'an yang merupakan salah satu akhlak Al-Qur'an yang paling utama.
2. Dapat menambah ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu Al-Qur'an, dan sebagai pedoman umat Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia sekaligus menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

H. Metode Penelitian

1. Sumber Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembahasan skripsi ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, yang rinciannya adalah sebagai berikut :

a. Sumber Primer, yaitu Al-Qur'an.

b. Sumber Sekunder, yaitu :

- Tafsir Al-Maraghi

- Tafsir Ibnu Katsir

- Tafsir Al-Azhar dan kitab-kitab atau buku-buku yang terkait dengan

pembahasan secara langsung maupun tidak langsung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana layaknya studi literer yang mengumpulkan datanya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id melalui kepustakaan (*Libarary Research*) maka secara sederhana upaya pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dicapai dari penelitian dari hasil karya para intelektual, dimana buku-buku tersebut membicarakan tentang judul yang menjadi pembahasan skripsi ini.

3. Metode Analisa

Untuk menganalisa dan mengolah data dalam skripsi digunakan metode tafsir maudhu'i yaitu: menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang

mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik atau tema masalah, kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut serta ditarik suatu kesimpulan.¹⁰

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemaparan, maka perlulah kiranya di sistematika penulisan ini. Penulis membagi dalam beberapa bab, dalam hal ini ada lima bab, masing-masing bab di bagi pula menjadi sub bab dengan pembagian sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yakni : latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Tafsir dan metode tafsir maudhu'i, dalam bab ini membahas tentang : pengertian tafsir, pengertian tafsir maudhu'i, langkah-langkah metode maudhu'i, urgensi tafsir maudhu'i, ciri-ciri metode tafsir maudhu'i (tematik), keistimewaan metode tafsir maudhu'i.

¹⁰ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir al-Mawduhu'i*, diterjemah oleh : Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawduhu'i : Suatu Pengantar*, Cet II, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 36.

- BAB III : Dalam bab ini membahas tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan silaturrahim, penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat tersebut.
- BAB IV : Dalam bab ini membahas tentang analisa ajaran Al-Qur'an tentang silaturrahim, dan hikmahnya.
- BAB V : Penutup, yang isinya meliputi : kesimpulan, saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

TAFSIR DAN METODE TAFSIR MAUDHU'I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sudah sejak zaman sahabat Nabi Muhammad, menjelaskan tentang makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an, lafadz bacaannya, tafsir dan hukum-hukumnya yang diterima Rasulullah, berijtihad menafsirkan.

Banyak sekali perbedaan pendapat dikalangan ulama dalam memberikan pengertian tafsir baik secara bahasa maupun istilah diantaranya :

1. Pengertian Tafsir Menurut Bahasa :

Pengertian tafsir, berasal dari bahasa Arab "*at-Tafsir*" mempunyai arti yang berbeda-beda menurut konteks dan maksud tertentu untuk menghindari kesalahfahaman oleh perbedaan dalam mengartikan.

a. Menurut Louis Ma'luf

التفسير تفاسير: التأويل، الكشف، الإيضاح، البيان، الشرح.¹

"Tafsir adalah isim masdar yaitu ta'wil, pengungkapan, penjelasan, keterangan, dan pen-syarah-an".

¹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, Dar al-Masriq, Beirut, Libanon, t.t., hal. 583.

b. Menurut al-Alusi

التفسير تفصيل من الفسر وهو لغة البيان والكشف.

“Tafsir adalah mengikuti *wazan taf'il* di ambil dari kata “*Al-Fasr*”, yang mempunyai arti keterangan dan penyingkapan”.

c. Menurut Manna' Khalil al-Qattan

التفسير في اللغة: تفصيل من الفسر بمعنى الإبانة
والكشف وإظهار المعنى المعقول.³

“Tafsir secara bahasa : mengikuti *wazan taf'il*, berasal dari kata “*Al-Fasr*” berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang dapat dipahami”.

d. Menurut az-Zarkasy

التفسير في اللغة: فهو راجع إلى معنى الإظهار والكشف وأصله
في اللغة من التفسر⁴

“Tafsir secara bahasa adalah kembali kepada penjelasan dan penyingkapan dan asalnya dari bahasa “*al-Fasr*”.

² Abi Fadl Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz I, Dar al-Kitab al-Ilmiah, Beirut, Libanon, 1994, hal.4.

³ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Khuququl ath-Thab'ah Mahfudhah, t.t, hal. 323.

⁴ Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasy, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II Dar al-Fikr, Beirut, Libanon , t.t, 1962. Hal. 162.

e. Menurut asy-Syuyuthi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

التفسير تفعيل من الفسر وهو البيان والكشف

“Tafsir adalah mengikuti *wazan ta'fil* dari kata “*Al-Fasr*” yang berarti penjelasan dan penyingkapan”.

Pengertian tafsir menurut bahasa seperti disebutkan di atas, pada dasarnya mempunyai persamaan arti, meskipun disimpulkan dalam bahasa yang berbeda, yaitu yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang bisa dilihat oleh mata dan kadang-kadang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang mengartikannya hanya dapat diketahui dengan melalui akal pikiran.

2. Pengertian Tafsir Menurut Istilah :

a. Menurut al-Kalby

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

التفسير: شرح القرآن وبيان معناه والافصاح بما يقتضيه نصه

او اشارته او نحوه

“Tafsir itu ialah men-*syarah*-kan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan yang dikehendaki-Nya dengan nash-Nya, atau dengan isyaratnya ataupun hal yang terkandung di dalamnya”

⁵ Imam Jalaluddin asy-Suyuthi as-Syafi'I, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II, Dar al-fikr, Beirut, Libanon, t.t, hal.173.

b. Menurut az-Zarkasy

التفسير بيان معاني القرآن واستخراج احكامه وحكمه

“Tafsir itu, adalah menerangkan makna-makna Al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya”⁶.

c. Menurut Abu Thalib Ast-Tsa`laby

Tafsir ialah menerangkan makna lafadh, baik makna hakikatnya maupun makna majasnya.⁷

d. Menurut Abu Hayyan

التفسير فى الاصطلاح علم يبحث فيه عن كيفية النطق
بالفاظ القرآن ومدلولاتها واحكامها الافرادية والتركيبية
ومعانيها التى تحمل عليها حالة التركيب وتمتات لذلك

“Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal Al-Quran tentang petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapi”.

e. Menurut al-Jurjani

التفسير فى الاصل الكشف والاظهار. وفى الشرع وتوضيح

⁶ M. Hasby ash-Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1954, hal.178.

⁷ *Ibid*, hal.182.

معنى الآية شأنها وقصتها والسبب لذي نزلت فيه بلفظ يدل عليه

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

دلالة ظاهرة

“Tafsir pada asalnya adalah membuka dan melahirkan pada pada istilah syara’ adalah menjelaskan makna ayat, urusannya ayat dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya secara terang”.

f. Menurut Asy-Syaikh Thahir al-Jazairi

التفسير فى الحقيقة إنما شرح اللفظ المستقل عند السامع بما

هو افصح عنده. بما يرادفه او يقاربه اوله دلالة عليه باحدى

طرق الدلالات.

“Tafsir pada hakekatnya adalah menerangkan (maksud) lafadz yang sukar dipahami oleh pendengaran dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonim itu atau dengan mengemukakan (uraian) yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah”⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Menurut asy-Syuyuthi

التفسير فى الاصطلاح علم نزول الايات وشؤونها وأقاصيصها

والاسباب النازلة فيها ثم ترتيب مكيتها ومدنيها ومحكمها ومتشابهها

وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها

⁸Ibid, hal 179.

ومفصلها وحلالها وحرامها ووعدتها ووعيدها وأمرها ونهيها وغيرها

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وأمثالها^٩.

“Tafsir adalah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat (Al-Qur'an) dan hal ihwalnya ceritera-ceritera, sebab-sebab turunnya ayat, tertib (ayat) makkiyah dan madaniyah, muhkam mutasyabihat, nasikh dan mansukh, khusus dan umum, mutlaq dan muqayyad, mujmal dan mufashshal, halal dan haram, janji dan ancaman, perintah dan larangannya serta mengenai perumpamaan-perumpamaan dan lain-lain”.

Banyak ulama dalam memberikan pengertian tafsir diatas, kita sebagai manusia tidak boleh langsung menyalahkan pendapat ulama dan membenarkan pendapat-pendapat mereka itu.

Dari definisi-definisi terminologi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir Al-Qur'an itu ada 2 (dua) macam yaitu :

a. Tafsir arti sempit yang tidak lebih dari menerangkan lafadz-lafadz ayat

Arabnya, serta menerangkan segi-segi sastra susunan Al-Qur'an dan isyarat-isyarat ilmiahnya. Tafsir macam pertama ini lebih banyak

merupakan penerapan kaidah-kaidah bahasa saja daripada penafsiran dan penjelasan kehendak Allah dan petunjuk-Nya.

b. Tafsir dalam arti luas yang tujuan utamanya ialah menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan ajaran-ajarannya serta hukum-hukumnya dan hikmah Allah didalam mensyariatkan hukum kepada umat manusia

⁹ Asy-Syuyuthi, *Op.Cit*, hal.174.

dengan cara yang menarik hati, membuka jiwa dan mendorong orang untuk mengikuti petunjuk Allah itu, tafsir macam kedua inilah yang lebih layak disebut tafsir dan yang digunakan dan di kehendaki dalam skripsi ini.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang pemahaman Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah yang terkandung didalamnya.

Dan definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk menjelaskan maksud-maksud Allah dalam kitab-Nya itu, yang meliputi pemahaman dan penjelasan maksud-maksudnya.

Dengan demikian tafsir tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa al-Qur'an, *asbabun nuzul*, *nasikh-mansukh* saja, melainkan juga segala apa yang dihasilkan oleh akal fikiran yang dapat dimanfaatkan untuk menggali pengertian-pengertian yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an.

3. Tolok Ukur Para Mufassir dalam Menerangkan ayatayat al-Qur'an.

Ulama telah menetapkan, bahwa ilmu-ilmu yang wajib dimiliki dengan sempurna oleh seorang mufassir, sebagai tolok ukur dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah:

- a. Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf dan ilmu-ilmu Balaghah
- b. Ilmu Ushul Fiqh
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- c. Ilmu Tauhid
- d. Ilmu Asbabul Nuzul dan Qiyas
- e. Ilmu Nasikh wal Mansukh
- f. Hadits-hadits yang menerangkan maksud lafadz-lafadz yang mujmal dan yang mubham
- g. Ilmu Mauhibah, yaitu: suatu ilmu yang Allah wariskan kepada orang yang mengamalkan apa yang telah diketahui dan yang bersih hatinya dari pada ketakaburan dan yang kecintaan kepada dunia¹⁰

B. Pendekatan Tafsir Maudhu'iy

Tafsir maudlu'iy pada abad 14 H, namun demikian metode maudlu'iy benihnya telah dikenal sejak masa Rasulullah. Tafsir maudlu'iy sudah ada sejak awal pertumbuhan tafsir al-Qur'an, khususnya tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang membahas suatu judul atau topik pada beberapa ayat yang semakna. Hal ini dikenal dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an atau tafsir ayat dengan ayat.

Metode maudhu'i ini, mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang tidak ada di dalam Al-

¹⁰ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 229

Qur'an yang membahas masalah-masalah tertentu dari berbagai ayat Al-Qur'an yang kemudian menganalisa dan menjelaskan pengertian dari keseluruhan ayat-ayat tersebut, yang selanjutnya dapat diperoleh jawaban atas tema yang menjadi pokok bahasan, kedua : yakni mengkaji suatu surat dari surat-surat Al-Qur'an, lalu dijelaskan tujuan-tujuan khusus dan umum dari surat-surat yang bersangkutan, sehingga persoalan-persoalan tersebut dapat dijadikan satu kesatuan yang kokoh.¹¹

Jadi penafsiran pada metode ini, menentukan urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya. Jika memang ayat ini turun karena sebab-sebab tertentu, kemudian menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji seluruh isinya sehingga dalam satu tema tersebut dapat dipecahkan berdasarkan seluruh ayat Al-Qur'an, oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat yang lain.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, petunjuk ajarannya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang diturunkan dengan ayat yang mujmal atau yang mutlak atau yang umum, tetapi kadang-kadang dalam ayat yang terperinci pada suatu ayat yang lain, seperti halnya petunjuk yang diberikan di suatu tempat, kebanyakan pula dijelaskan secara khusus di tempat lain.

¹¹ Abdul Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy : Dirasah Menhajjah Mawdu'iyah*, diterjemahkan oleh : Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir mawdu'iy : Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 1996, hal. 35-36.

Dengan demikian, berarti ayat al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber al-Qur'an itu sendiri, sehingga dapat diketahui maksud Allah dalam firman-Nya itu dengan penjelasan Allah yang terdapat di dalam ayat lain, karena Allah yang mempunyai firman itulah yang dikehendaki dari pada yang lain.

Telah dikemukakan riwayat penafsiran Rasulullah saw terhadap kata-kata "ظلم" pada ayat "الذين امنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم" dengan makna "الشرك" pada ayat "ان الشرك لظلم عظيم".

Dr. Ali Khalil di dalam komentarnya tentang riwayat ini, menegaskan bahwa dengan penafsiran yang cerdas ini, Rasulullah memberikan penjelasan kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat mutasyabihat itu dapat menjelaskan pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan dan kerancuan.

Penafsiran tersebut telah menanamkan benih tafsir maudhu'i dan mengisyaratkan bahwa lafadz-lafadz sesuatu ayat yang sukar diketahui maksudnya perlu dicari penjelasannya dari lafadz yang lain.

Dr. Abd. Hayy al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidayah fi al-tafsir al-Mawdhu'iy* mengemukakan bahwa semua ayat yang diitafsirkan oleh al-Qur'an termasuk tafsir *bi al-ma'tsur*, adalah tafsir maudhu'iy, sekaligus merupakan permulaan dari pada pertumbuhan tafsir maudhu'iy.¹²

¹² *Ibid*, hal.38.

- Selanjutnya dikemukakan pula orang-orang yang menulis kitab-kitab yang memakai metode seperti tafsir maudhu'iy, mereka yang dimaksud adalah :
- Ibnu Qoyyim khusus membicarakan sumpah-sumpah al-Qur'an di dalam kitabnya, *al-Bayan fi aqsami al-Qur'an*.
 - Abu Ubaidah telah mengarang sebuah karya tafsir dengan judul *majaz al-Qur'an*.
 - Al-Raghib al-Ishfahani menulis sebuah karya yang berjudul *mufrodatu al-Qur'an*.
 - Abu ja'far an-Nahas menulis karya tafsir dengan judul *an-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an*.
 - Al-Wahidi mempersembahkan sebuah karya yang berjudul *asbabun nuzul*.
 - Dan al-Jash-shash telah menulis sebuah karya yang berjudul *ahkam al-Qur'an*.¹³

Setelah meneliti kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama' yang tersebut di atas, maka terlihat dalam kitab *asbabun nuzul* misalnya, semua ayat-ayat yang turun karena sebab tertentu, kemudian dijelaskan maksudnya.

Di dalam kitab *nasikh mansukh*, semua kitab yang dinilai mansukh diketengahkan, sekaligus ayat nasikhnya. Begitu pula dalam kitab *majazu al-Qur'an*, semua lafadh yang mengandung majaz diketengahkan, disertai dengan

¹³ *Ibid*, hal.39.

penjelasan mengenai jenis majaz dari lafaz tersebut.¹⁴

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa permulaan tafsir maudhu'iy sudah ada sejak dahulu kala dengan bentuknya yang mula-mula belum dimaksudkan sebagai metode yang memiliki karakter metodologi yang berdiri sendiri, melainkan masih merupakan kitab-kitab yang mengupas berbagai macam judul pembahasan.

Ulama tafsir kemudian mendapat inspirasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang menentukan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiyy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981.¹⁵

Penafsiran Maudhu'iy, dalam data-datanya yang didasarkan pada upaya-upaya dan kajian-kajian manusia, mencoba menemukan pandangan Al-Qur'an berkenaan dengan masalah yang sedang dikajinya. Dia berupaya memahami pendapat Al-Qur'an dengan melakukan perbandingan antara nash Al-Qur'an dengan data yang diperolehnya dari gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan

¹⁴ *Ibid*, hal.40.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, hal.114.

orang lain.

Dengan demikian, hasil-hasil tafsir maudhu'iy selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik dan menyangkut persoalan-persoalan pengalaman manusia. Hasil-hasil ini menunjukkan tanda batas yang ditetapkan oleh Al-Qur'an berkenaan dengan masalah tersebut. Dan tafsir maudhu'iy ini dikatakan secara dialog Al-Qur'an berkenaan dengan si penafsir, bukunya reaksi pasif semata-mata terhadap Al-Qur'an tafsir maudhu'iy adalah karya yang aktif dan bertujuan, yang menghasilkan digunakannya nash Al-Qur'an untuk menjelaskan sesuatu kebenaran besar dalam kehidupan.

Untuk memperjelas tentang tafsir maudhu'iy, maka kami kemukakan pengertiannya, sebagai berikut :

a. Pengertian Tafsir Maudhu'iy

1. Menurut Bahasa

Kata "*maudhu'iy*" berasal dari bahasa Arab "*Maudhu'i*" (موضوع), yang merupakan isim *maf'ul* dari *fi'il madhi*, *wadha'a*

(وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan,

dan membuat-buat.¹⁶

Arti maudhu'iy yang dimaksud di sini adalah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir maudhu'iy berarti

¹⁶ Louis Ma'luf, *Op.Cit.*, hal.905.

penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, yang mengenai satu judul pembicaraan tertentu. Dan bukan maudhu'i berarti dibutakan, dipalsukan, dibuat-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 buat.¹⁷

Ada yang mengartikan tafsir maudlui'iy adalah tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisanya lewat ilmu bantu yang relevan al-Qur'an tentang masalah tersebut.¹⁸

Dan bisa diartikan bahwa, tafsir maudhu'iy adalah menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah atau topik serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, ... sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat-surat dalam al-Qur'an dan berbeda, tersebar pada berbagai surat-surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Jadi yang dimaksud penjelasan maudhu'i di atas adalah tema atau topik yang dihubungkan dengan tafsir dalam upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

¹⁷ Abdul Jalal H.A., *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal. 83-84.

¹⁸ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an*, Cet. I, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 21.

¹⁹ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Cet. II, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 78.

2. Menurut Istilah

Dalam menjelaskan metode tafsir dalam segi istilah, beberapa ulama dan cendekiawan memberikan pengertian yang hampir sama, karena tafsir maudhu'i ini merupakan istilah yang baru bagi mereka, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Prof Dr. Abd. al-Hayy al-Farmawi tentang metode maudhu'i.

جمع الآيات القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت
 فى موضوع ما وترتيبها حسب النزول ما امكن ذلك
 مع الوقوف على أسباب نزولها ثم تناولها بالشرح والبيان
 والتعليق والاستنباط.

“Tafsir maudhu'i ialah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama-sama membahas topik atau judul sektor tertentu dan menerbitkannya sedapat mungkin sesuai masa turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkannya”.²⁰

- b. Menurut Dr. Mahmud Hijazi dalam bukunya, yang dikutip oleh Al-Farmawi. Beliau mengatakan bahwa yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik turunnya

²⁰Abdul Jalal, H.A. *Op.Cit*, hal. 84.

tersebut, kemudian penafsiran memberikan penafsiran, keterangan,

penjelasan, serta mengambil kesimpulan.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Menurut Dr. Ali Hasan Al-Aridl, Tafsir maudhu'i ialah : metode yang telah di tempuh oleh seseorang mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Qur'an yang berbicara tentang satu masalah tema (maudhu'i) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut (cara) turunnya berbeda pula waktu dan tempat turunnya.²²

Dan ketiga pendapat ulama di atas maka jelaslah bahwa tafsir maudhu'i ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai satu judul atau topik atau sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat-ayat sesuai dengan sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dan segala seginya dan diperbandingkannya dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik atau judul atau sektor yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.²³

²¹ Al-Farmawi, *Op.Cit*, hal.36.

²² Ali Hasan Al-Aridl, *Op.Cit.*, hal. 78.

²³ Abdul Jalal H. A. *Op.Cit*, hal. 85.

b. Langkah-langkah Metode Maudhu'i

Untuk mengetahui lebih jelas tentang langkah-langkah metode ini maka pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hayyi Al-Farmawi, yang juga menjabat sebagai Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku *"al-Bidayah al-Tafsir al-Maudhu'i"*, di dalam buku tersebut menerapkan metode maudhu'i. Diantara langkah-langkah tersebut adalah :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab al-nuzulnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang *"'am"* (umum) dan yang *"khas"*, mutlak dan muqayyad (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan

pemaksaan.²⁴

c. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengenal lebih lanjut betapa sangat pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir maudhu'i ini, di samping buku-buku yang kita baca pada umumnya menunjukkan, bahwa seluruh isinya bermuara pada suatu tema tertentu dengan menggunakan metode penilaian dan kerangka yang sistematis.

Apabila seseorang yang belum mengenal Al-Qur'an secara mendalam ia hendak mengkaji Al-Qur'an, dan menduga bahwa Al-Qur'an adalah merupakan suatu buku sebagaimana buku-buku yang lain, maka ia akan tertipu oleh pada umumnya buku-buku yang ia baca, dimana tema yang ia kaji telah jelas batasannya dan telah dikelompokkan menjadi bab-bab dan pasal-pasal.

Tetapi kenyataannya dalam Al-Qur'an tidaklah demikian, ketika ia mulai membuka lembaran-lembaran Al-Qur'an, maka ia akan kaget, sebab kenyataan dalam Al-Qur'an sama sekali tidak seperti yang ia duga dari semula, akan ditemukannya bahwa Al-Qur'an menggunakan suatu metode penulisan yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Diantaranya akan ditemukan masalah-masalah akidah, norma-norma akhlak, hukum-hukum, syara', nasehat dorongan untuk melakukan perbuatan baik, ancaman atas

²⁴ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hal.114-115.

perbuatan jahat, hujjah, bukti-bukti, sejarah dan petunjuk-petunjuk kepada tanda-tanda (kekuasaan) Allah di alam semesta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian pula, apabila suatu peristiwa sejarah dipaparkan, maka pemaparannya tidak dengan cara yang lazim ditempuh dalam penulisan sejarah dan jika suatu peraturan dikemukakan, maka hal itu dikemukakan tidak dalam bentuk biasa dilakukan oleh ahli hukum.²⁵ Barang siapa yang mengarahkan pandangan dan merenungkan secara seksama corak tafsir maudhu'i ini, niscaya ia akan berpendapat ia merupakan usaha besar lagi terpuji untuk mengimbangi pemikiran dan kecenderungan umat manusia, untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan zaman modern, yang sering membuat generasi kita menjadi bingung dan sangat mendambakan fatwa agama.

Dan seandainya kajian-kajian Al-Qur'an melalui metode yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

relevan dengan metodologi modern ini bermunculan, niscaya manusia modern akan hidup tenang dan bebas dari kegoncangan pemikiran yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi serta akibat dan ketidakpedulian mereka terhadap agama.²⁶

²⁵ Ali Hasan, *Op.Cit.*, hal.92-93.

²⁶ Al-Farmawi, *Op.Cit.*, hal.51-52.

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka urgensi metode tafsir

maudhu'i dapat disampaikan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Metode maudhu'i berarti penghimpun ayat-ayat yang tersebar pada berbagai surat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema. Tafsir dengan metode seperti ini termasuk tafsir *bi al-Matsur* dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
2. Dengan menghimpun ayat-ayat itu, seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu.
3. Dengan menggunakan metode ini, seorang pengkaji mampu memberikan suatu tema atau topik dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisa secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut.
4. Dengan metode maudhu'i ini seorang pengkaji mampu menolak kesamaran-kesamaran dan kontradiksi yang ia temukan.
5. Metode maudhu'i sejalan dengan perkembangan zaman modern, dimana pada biasanya suatu kajian dilakukan terhadap buku-buku yang batasan masalahnya jelas dan dikelompokkan menjadi bab-bab dan pasal-pasal.
6. Dengan metode ini seorang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi dari suatu tema. Dengan demikian ia dapat menguraikan suatu tema dengan cara memuaskan dan dapat

mengungkapkan rahasia-rahasia hasilnya kepada orang lain.

7. Metode ini memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk sampaikan

kepada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.

8. Dr. Ahmad al-Sayyid al-Kummy berkata : “Masa kita sekarang ini membutuhkan metode maudhu’i di mana metode ini dapat , mengantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah. Terlebih-lebih pada masa kini telah banyak bertaburan “*debu-debu*” terhadap hakikat agama-agama, sehingga tersebarlah doktrin-doktrin komunisme dan ideologi-ideologi lain, dan “*langit*” kehidupan manusia telah dipenuhi oleh “*awan*” kesesatan dan kesamaran.²⁷

d. Ciri-ciri Metode Tafsir Maudhu’i (Tematik)

Di antara yang menjadi ciri-ciri utama tafsir maudhu’i (tematik) adalah sebagai berikut :

1. Menonjolkan tema, judul, topik pembahasan.
2. Tema-tema yang telah dipilih itu, kemudian dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek yang sesuai dengan kapasitas dan

²⁷ Ali Hasan, *Op.Cit.*, hal.94-95.

petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.

3. Menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.

4. Diselingi (dilengkapi) dengan hadits-hadits nabi, pendapat para sahabat, ulama dan sebagainya.²⁸

e. Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Di antara keistimewaan tafsir maudhu'i ini adalah sebagai berikut :

1. Menghindari problematika atas kelemahan metode lain.
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits nabi, sebagai suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.

3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu, juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh oleh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai

²⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar Offset, Jakarta, 1998, hal.152.

dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an dan sebagai kitab suci (Kalamullah). Dan yang terakhir bahwa metode ini dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an.

4. Dengan metode ini memungkinkan seorang untuk menolak tanggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sajalah yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁹ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hal.117.

BAB III

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG SILATURRAHIM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
DAN PENAFSIRANNYA

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berhubungan Dengan Silaturrahim

1. Surat An-Nisa' (4) ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan banyak. Dan bertaqwalah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim.

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.¹

2. Surat Ar-Ra'd (13) ayat 21, 25 :

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
وَيَخَافُونَ سُؤَالَ الْحِسَابِ .

¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hal.114.

والذين ينقضون عهد الله من بعد ميثاقه ويقطعون ما أمر
 الله به ان يوصل ويفسدون فى الارض اولئك لهم اللعنة وهم

سؤالدار

"Dan orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk (21).

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahanam) (25)".²

3. Surat Muhammad (47) ayat 22-23 :

فهل عسى ان توليتم ان تفسدوا فى الارض وتقطعوا
 ارحامكم اولئك الذين لعنهم الله فاصمهم واعمى ابصارهم

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan ?

"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan dituliskan-Nya telinga mereka dan dibukakan-Nya penglihatan mereka."³

² *Ibid*, hal. 372.

³ *Ibid*, hal. 833.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Silaturahmi

1. Surat An-Nisa' (4) ayat 1 :

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya bertaqwa kepada-Nya, hanya menyembah-Nya tanpa menyekutukan sesuatu kepada-Nya, dan memperingatkan mereka semua dari seorang diri, ialah Adam a.s. dan menciptakan istrinya, ialah Hawa, dari tulang rusuk kirinya. Dan dari kedua makhluk itu Allah menciptakan manusia laki dan perempuan yang banyak yang tersebar di seluruh pelosok dunia, menjadi bangsa-bangsa yang berbeda-beda warna kulitnya, sifat-sifatnya dan bahasa-bahasanya.

Dan Allah SWT juga memerintahkan bertaqwa kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya dalam percakapan, bertanya dan meminta satu kepada yang lain. Dan memelihara hubungan silaturahmi. Dan sesungguhnya Allah mengawasi segala perbuatan dan tindak-tandukmu.⁴

Dalam tafsir Al-Maraghi menerangkan perintah taqwa kepada Tuhan yang telah menciptakan manusia dari Adam. Yang memelihara dan yang meliputi kalian dengan kemurahan dan kedermawanan-Nya. Dan yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa (Nabi Adam), kemudian menjadikan kamu sebagai suatu jenis makhluk (yaitu manusia) yang kemaslahatan-

⁴ Ibnu Katsir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Diterjemahkan oleh : H. Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal.302.

kemaslahatannya baru bisa ditegakkan atas dasar saling menolong dan saling membantu, serta saling memelihara dalam hal kebenaran.

Perintah taqwa kepada Allah yang digabungkan dan saling meminta antar sesama dengan memakai Asma dan hak-Nya atas hamba-hamba-Nya di samping dengan kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki-Nya. Takutlah akan tersia-sia hak-hak silaturrahim, sambung dengan baik dan bakti, jangan memutuskannya. Sebab apabila kalian menyia-nyiakannya, berarti telah merusak hubungan kekeluargaan dan persaudaraan. Oleh karena itu, kalian harus tetap memelihara kedua pengikat tersebut, yaitu ikatan iman dan silaturrahim yang kuat. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kalian. Dia Maha Mengetahui terhadap apa-apa yang dilakukan dan hal-hal yang tidak lakukan.⁵

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia agar bertaqwa kepada-Nya. Yang memelihara manusia dan melimpahkan nikmat karunia-Nya. Dialah yang menciptakan manusia dari seorang diri yaitu Adam. Dengan demikian Adam adalah manusia pertama yang dijadikan oleh Allah SWT. Dan dari diri yang satu itu Allah menciptakan pula pasangannya yaitu Hawa.

Dari kedua Adam dan Hawa berkembangbiaklah manusia. Kemudian Allah memerintahkannya kepada manusia untuk bertaqwa

⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh : Bahrn Abu bakar, Lc, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid 4, Thoha Putra, Semarang, 1993, hal.314.

kepada-Nya dan sering kali mempergunakan nama-Nya dalam berdo'a untuk memperoleh kebutuhannya.

Menurut kebiasaan orang Arab Jahiliyah bila menanyakan sesuatu atau meminta sesuatu kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah. Dan Allah SWT memerintahkan supaya manusia selalu memelihara silaturrahim antara keluarga dengan membuat kebaikan dan kebajikan yang merupakan salah satu sarana pengikat silaturrahim. Ketahuilah bahwa Allah pengawas terhadap perbuatan manusia.⁶

Ayat ini telah memberikan kesadaran kepada manusia, setelah akal manusia tumbuh dan mereka telah hidup bermasyarakat, mereka selalu menyebut nama Allah atau nama Maha Pencipta yang telah menganugerahi mereka hidup dalam dunia ini. Tuhan selalu menjadi sebut-sebutan, menjadi buah pertanyaan, tanya-bertanya satu sama lain.⁷

Kata *al-Arham* adalah jamak kata *Rahim*, yang berarti kasih sayang. Kemudian disebut untuk keluarga bertali darah. Tuhan telah mewahyukan kalimat *al-Arham* untuk meningkatkan manusia agar sadar akan kesatuan tali keturunan manusia. Sedangkan peranakan tempat seorang ibu, karena seorang ibu mengandung anaknya dalam suasana kasih sayang.⁸

⁶ Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, PT Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1990, hal. 116-117.

⁷ H. Abdul Malik Karim Abdullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz 4, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hal. 221.

⁸ *Ibid*, hal. 222.

Ayat ini telah memperingatkan, dua hal selalu menjadi buah pertanyaan timbal balik antara manusia. Pertama Allah, kedua hubungan keluarga. Maka kepada Allah hendaklah bertaqwa dan kepada keluarga karena sama keturunan darah manusia dari yang satu, hendaklah berkasih sayang.⁹

Dalam ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantarkan lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat serta membantu dan saling menyayangi, karena semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.¹⁰

Perintah-Nya untuk bertaqwa kepada (رَبِّكَ) *rabbakum/Tuhan* kamu tidak menggunakan “Allah”, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah rabb, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai Pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Di sisi lain, pemilihan kata itu membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap

⁹ *Ibid*, hal. 223.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 2, Lentera Hati, Jakarta,, 2000, hal. 314.

orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dengan sesamanya.¹¹

Dengan kata “Allah” diharapkan akan lahir rasa takut, apalagi dalam masyarakat Jahiliyah ketika itu, hak-hak orang lemah seringkali terabaikan. Ayat ini memerintahkan manusia mengindahkan perintah Allah dan menjadi larangan-Nya, karena Allah SWT adalah satu-satunya dambaan dalam memenuhi kebutuhan.¹²

Disisi lain, dengan jalinan rahim, seseorang akan merasa sangat dekat, sehingga atas namanya seorang saling bantu membantu dan tolong-menolong. Bacaan populer dari kata (الارحام) *al-arham* adalah “*fathah*” *al-arhama* sehingga dapat dipahami sebagai bagian yang mengikuti kepada Allah dan *arham*.

Kata taqwa dari segi bahasa berarti “*memelihara*”. Bertaqwa kepada Allah berarti memelihara diri dari siksa-Nya akibat pelanggaran atas perintah-Nya dan bertaqwa dalam kaitannya dengan *al-arham* adalah memeliharanya agar tidak putus akibat perlakuan yang tidak wajar.¹³

Allah diseru manusia jika mereka meminta sesuatu, baik meminta secara langsung kepada-Nya, maupun meminta melalui orang lain. Itulah yang dimaksud dengan (تَسْأَلُونَ بِهِ) *tasa alunabihi*. Selanjutnya,

¹¹ *Ibid*, hal. 314.

¹² *Ibid*, hal. 318.

¹³ *Ibid*.

jika mengikuti imam yang membaca kata *al-arham* dengan kasrah (*al-Arhami*), maka kata ini berkaitan atau mengikuti (*ma'thuf*) dengan kata ganti Allah pada kata *bini*.¹⁴ Yaitu Dia Allah yang disebut-sebut nama-Nya itu.

Sehingga, penggalan ayat ini berpesan agar bertakwa kepada Allah yang atas nama-Nya manusia bermohon sebagaimana atas nama keluarga pun mereka bermohon. Biasanya permohonan diajukan dengan berkata : “*Demi Allah dan demi hubungan kekeluargaan kita*”.

Dan ada yang berpendapat, di samping bukan pandangan mayoritas dan ada kejanggalannya dari segi kaidah kebahasaan juga dan ini lebih penting, karena maknanya tidak menekan perlunya pemeliharaan silaturahmi. Ia hanya menginformasikan bahwa dengan menyebut nama Allah dan karena adanya hubungan kekeluargaan, kamu saling minta meminta. Adapun pendapat yang lain, adalah ia secara langsung dan tegas memerintahkan untuk memelihara hubungan silaturahmi yang berkaitan langsung dengan perintah bertakwa kepada Allah SWT.¹⁵

Silaturahmi disebutkan setelah perintah takwa, menandakan bahwa kedudukan silaturahmi ini sangat penting dalam pandangan Allah.¹⁶

Dari semua penjelasan surat an-Nisa' ayat 1 di atas, maka penulis jelaskan bahwa Allah memerintahkan bertakwa kepada-Nya dan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hal. 319.

¹⁶ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim*, diterjemah oleh : H.A. Zaini Dahlan, Cet I, Trigenda Karya, Bandung, 1997, hal. 122.

menyambung silaturahmi pada sesama manusia. dalam memelihara hubungan silaturahmi, jangan sampai memutuskannya. Dan menyia-nyiakannya berarti merusak hubungan silaturahmi dan persaudaraan.

2. Surat ar-Ra'd (13) ayat 21, 25 :

Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah membuat perumpamaan bagi orang yang mengikuti kebenaran dan menempuh jalan lurus, serta orang yang terus menelusuri jalan kesesatan tanpa menoleh sedikit pun ke jalan lain.

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang yang memiliki sifat-sifat kebaikan berikut adalah termasuk orang-orang yang mengikuti kebenaran, serta memiliki dan menegakkan tiang-tiang keimanan. Allah telah menetapkan bagi mereka kesudahan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷

Dalam tafsir al-Maraghi surat ar-Ra'd 21 menerangkan orang-orang yang mengikat hubungan silaturahmi yang diperintahkan Allah. Maka harus mempergauli kaum kerabat dengan penuh kecintaan dan kebaikan, serta berbuat kebaikan kepada mereka dan menghindarkan bahaya dari mereka menurut kemampuan yang mereka miliki.¹⁸

¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.cit.*, Jilid 13, hal. 169-170.

¹⁸ *Ibid*, hal. 171.

Dalam tafsir Ibnu Katsier ayat 21 menjelaskan, mengenai orang-orang yang selalu mengadakan hubungan silaturrahim dan tali persaudaraan berbuat baik dengan menafkahkan hartanya kepada orang-orang fakir, miskin yang membutuhkan pertolongan.¹⁹

Adapun surat ar-Ra'd ayat 21 ini, yang sangat diperintahkan Tuhan supaya dihubungkan ialah silaturrahim dengan sesama manusia, budi pekerti yang mulia, tolong-menolong, kasih mengasihi, sehingga disamping pertalian dengan Allah, bertali pula jiwanya dengan sesama manusia. maka orang yang suka memutuskan silaturrahim, mengganti kasih sayang dengan kebencian, adalah termasuk orang yang fikirannya tidak berisi atau buta.²⁰

Dengan demikian, dengan siapa saja yang terikat dalam satu ikatan, baik orang tersebut mukmin atau kafir, dia wajib menghubungkan silaturrahim dengan mereka, berbuat baik dan bijaksana kepada mereka. Membiasakan diri terhadap mereka untuk berperilaku sopan, memberikan hak-haknya yang selayaknya seperti terhadap anak atau ayahnya sendiri, menghormati yang terbesar di antara mereka dan mengasihi yang terkecil, menjenguk yang sakit, membela mereka yang menderita, dan berbela sungkawa terhadap yang terkena musibah. Sekalipun mereka memutuskan silaturrahim tersebut, tetap bersikap lembut kepada mereka sekalipun mereka

¹⁹ Ibnu Katsier, *Op.cit.*, Jilid 4, hal. 442.

²⁰ Hamka, *Op.Cit.*, Juzu' 13, hal. 85.

membenci dan lari daripadanya. Seorang Muslim harus tetap menyambung silaturahmi dengan mereka.²¹

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa mereka senantiasa memelihara hubungan silaturahmi yang kokoh, sebagaimana yang diperintahkan Allah, termasuk pula hubungan yang harus mereka pelihara segala sesuatu yang menyangkut hak Allah dan hak sesama hamba-Nya. Hubungan antara sesama manusia adalah menjalin hubungan tolong menolong, menjalin cinta dan kasih sayang.²²

Surat ar-Ra'd ayat 21 ini Allah SWT menerangkan, bahwa menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan yaitu iman, silaturahmi dan sebagainya.²³

Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah menerangkan beberapa sifat orang-orang yang bertakwa dan apa yang disediakan bagi mereka di surga, karena memiliki sifat yang mulia dan akhlak yang utama. Dalam surat ar-Ra'd 25 ini, Allah menjelaskan keadaan orang-orang durhaka dan azab serta siksaan yang mereka nantikan.²⁴

Dalam ayat 25 ini Allah SWT menerangkan, bahwa orang-orang yang memutuskan hal-hal yang diperintahkan Allah supaya

²¹ Rahmat Djatnika, Ahmad Sumpeno, *Pola Hidup Muslim*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993), hal. 113.

²² Depag. *Op.Cit.*, Jilid V, hal. 111.

²³ Imam Jalalud-din al-Mahaliy, Imam Jalalud-din as-Syuyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain*, Sinar Baru, Bandung, 1990, hal. 1006.

²⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, hal. 176.

menghubungkannya, seperti beriman kepada Allah dan kepada para Nabi yang membawa kebenaran, maka mereka beriman kepada sebagian Rasul dan kafir kepada sebagian yang lain, sehingga mereka menentang kaum mu'minin dan menolong kaum kafir, serta mencegah pemberian bantuan yang melahirkan rasa saling mencintai di antara kaum mu'minin.²⁵

Dalam ayat 25 ini, Allah SWT menerangkan, bahwa di antara sifat-sifat orang-orang yang malang ini, yang telah dinyatakan terlaknat dan terkutuk dalam ayat ini, adalah mereka suka mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan sendiri, memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk disambung, yakni silaturahmi dan disamping itu mereka selalu mengadakan kekacauan dan kerusakan di atas bumi ini.²⁶

Dalam tafsir al-Azhar ayat 25 ini menjelaskan dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan, yakni tali kasih sayang, silaturahmi dengan sesama manusia. sebab sekali-kali tidak akan sanggup manusia hidup seorang dirinya di atas permukaan bumi ini kalau ia sendiri tidak menghubungkan kasih sayang dengan sesamanya manusia.

Oleh sebab itu, maka memutuskan tali silaturahmi dan menyebarkan kebencian serta hasad dan dengki dalam masyarakat, fitnah menfitnah semuanya itu adalah dosa besar. Syofyan menjelaskan dalam

²⁵ *Ibid*, hal. 177.

²⁶ Ibnu Katsir, *Op.Cit*, hal. 445.

riwayatnya bahwa yang dimaksud dengan pemutus itu ialah pemutus silaturrahim.²⁷

Dalam ayat 25 ini, Allah menerangkan nasib yang dialami orang-orang yang malang karena sifat dan kelakuan mereka sangat bertentangan dengan sifat-sifat orang takwa, yaitu : suka memungkiri janji Allah, tidak memelihara silaturrahim, serta suka berbuat kerusakan di bumi.²⁸

Jadi, penjelasan dari ayat 21 dan 25 ini tidak lain adalah memelihara hubungan silaturrahim dan menjaga jangan sampai terputus hubungan silaturrahim antara sesama manusia karena menjaga silaturrahim dimasukkan oleh Allah SWT menjadi salah satu sifat orang-orang yang mempunyai amal mulia.

3. Surat Muhammad (47) ayat 22-23.

Dalam ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang akibat perbuatan orang munafik dan menjaudkan mereka dari kebalkan. Di atas semua itu Allah membuat mereka tuli sehingga tidak dapat mendengar perkataan yang jelas dan membuat mata mereka buta sehingga tidak dapat berjalan pada jalan yang lurus.

²⁷ *Ibid*, hal. 286.

²⁸ Depag, *Op.Cit.*, hal.117.

Adapun orang-orang mukmin mendapat ridha Allah, rela menerima cintanya, masuk ke dalam surga-Nya sebagai anugerah dan rahmat Allah.

Dan Allah mempunyai anugerah yang besar.²⁹

Dalam ayat 22 ini, menjelaskan tentang orang-orang yang terbiasa mempunyai keinginan akan dunia (tamak) dengan segala hiasannya, terbukti ketika diperintah untuk berjuang yang merupakan sarana memperoleh pahala, ternyata membencinya atau tidak, menyukainya. Dan kelihatan takut dan gelisah bahkan lebih menginginkan untuk tetap mempertahankan hidupnya ini dan bergelimang dengan hiasan dan keindahan dunia.

Apabila mereka dapat memimpin urusan kepentingan manusia dan menjadi penguasa bagi mereka, kemungkinan malah berbuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan cinta kasih (silaturahmi), sehingga mereka saling membenci kembali ke masa jahiliyah yakni sebagian dari mereka menyerang yang lain, merampas harta dan menumpahkan darah.³⁰

Dalam ayat 23 ini, Allah membikin mereka tuli sehingga tidak dapat mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar, dan Allah membutakan penglihatan mereka hingga tidak dapat memanfaatkan ayat-ayat yang mereka saksikan terdapat pada diri mereka maupun pada alam sekelilingnya.³¹

²⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, Jilid 26, hal. 110.

³⁰ *Ibid*, hal.113.

³¹ *Ibid*, hal.114.

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat 22 dan 23 ini menerangkan, maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan kembali melakukan perbuatan-perbuatan Jahiliyah dengan membuat kerusakan dan keonaran di muka bumi serta memutuskan hubungan kekeluargaan. Orang-orang yang dilaknati Allah, telinga mereka ditulikan dan penglihatannya dibutakan.³²

Dalam ayat ini Allah mencela sikap orang-orang munafik yang selalu mengejar kesenangan hidup di dunia, dengan mengatakan : “Hai orang munafik, karena kamu selalu mengejar kesenangan hidup di dunia dan kemewahannya, maka seandainya kamu berkuasa, pasti kamu mempunyai sifat-sifat ingin mementingkan diri sendiri dengan memperhatikan kekuasaan kepada rakyat jelata, suka mengambil dan memperkosa hak orang lain, dan memutuskan hubungan silaturrahim”.³³

Dan orang-orang yang tersebut di atas adalah orang-orang yang telah dijauhkan Allah SWT dari rahmat-Nya, karena itu Allah meghilangkan pendengaran mereka sehingga tidak dapat mengambil pelajaran dari apa yang dapat mereka dengar, dan Allah membutakan mereka sehingga mereka tidak dapat mengambil manfaat dari apa yang mereka lihat.³⁴

Dalam tafsir al-azhar dijelaskan, bahwa keteguhan disiplin dalam membentuk suatu tentara yang kuat, gagah perkasa, tidak mengenal takut

³² Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, Jilid 7, hal. 286.

³³ Depag, *Op.Cit.*, Jilid IX, hal.354.

³⁴ *Ibid.*, hal.354.

sedikitpun dan senantiasa memperoleh kemenangan di medan perang. Kian lama tentara penakluk lupa akan tugas sucinya yang pertama, maka terjadi yang kuat menindas yang lemah, sehingga kasih sayang pun hilang

Lantaran timbul sikap munafik, maka putus silaturrahim, orang tidak mau lagi berkata yang terus terang. Dan karena telinga sudah mulai tuli, maka pengajaran yang tulus ikhlas tidak dapat lagi. Karena mereka ditimpa penyakit buta, walaupun mata itu nyalang, tetapi dia tidak dapat melihat kenyataan.

Inilah pangkal dari kesengsaran batin, sebab sempitnya alam tempat tegak. Lantaran itu maka hubungan silaturrahim yang erat dengan sesama manusia karena menebarkan kasih dan cinta di dalam pergaulan bermasyarakat, itulah kekayaan yang sejati. Putus silaturrahim adalah permulaan kutuk dan sempit tempat manusia tegak.³⁵

Makna ayat Al-Qur'an diatas yakni, jika saja kamu berpaling dari agama dan tidak bertakwa (tidak takut) kepada Allah, akan mengakibatkan kehancuranmu dimuka bumi secara umum, dan akan memutuskan rahim atau tali persaudaraan secara khusus, sehingga balasan yang akan kamu sekalian terima adalah laknat (kutukan) Allah SWT.

Artinya, Allah SWT akan mengusirmu dari rahmat-Nya, sehingga kamu tuli tidak dapat memanfaatkan pendengaranmu untuk mendengar ayat-

³⁵ H. Abdul Malik Abdul Karim Ammullah, Juzu' 26, *Op.Cit*, hal.107-109.

ayat Al-Qur'an dan hadits yang menasehatimu, dan tidak menggunakan penglihatan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Illahi (Allah SWT).³⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Jadi, jelas bahwa orang yang memutuskan tali persaudaraan sangat dikutuk Allah, tidak akan mendapatkan rahmat dari sisi-Nya, sehingga hidupnya pun sengsara. Penghambat kemajuan dan pembangunan. Sebab orang yang memutuskan hubungan silaturrahim, pada akhirnya akan menjadi insan yang individualistis dan materialistis.³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁶ Hasan Ayub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Trigenda Karya, Bandung, 1994, hal. 368.

³⁷ A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999, hal. 168.

BAB IV

ANALISA AJARAN AL-QUR'AN TENTANG SILATURRAHIM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAN HIKMAHNYA

A. Ajaran Al-Qur'an Tentang Silaturahmi

Silaturahmi dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 1, kedudukannya adalah termasuk perintah Allah terhadap manusia setelah perintah bertaqwa. Perintah taqwa dalam ayat ini diulang dua kali, yang pertama dihubungkan kata رب (اتقوا ربكم) dan kedua dihubungkan kata الله (اتقوا الله). Makna pertama mengandung maksud sebagai ancaman agar manusia memelihara diri sedangkan kedua sebagai dorongan agar selalu tetap dalam ketakwaan. Sedangkan silaturahmi berarti memelihara agar tidak menyia-nyiakan hak sanak keluarga, akan tetapi berbuat baik dan menyambung kekerabatan serta tidak memutuskan kekerabatan.

Pada surat ar-Ra'd ayat 21, silaturahmi adalah termasuk perintah Allah untuk mengadakan interaksi antar keluarga dengan kasih sayang dan kebajikan kepada karib kerabat, orang-orang miskin, orang-orang membutuhkan dan menghindari menyakitinya sesuai dengan kemampuannya. Sedang pada surat Ar-ra'd ayat 25, menjelaskan tentang siapa yang memutuskan tali kekeluargaan

maka akan mendapatkan laknat dan siksa neraka, sebab memutuskan silaturahmi merupakan sifat orang-orang munafik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada surat Muhammad ayat 22-23, bentuk kerusakan dimuka bumi itu bersifat umum sedangkan bentuk memutuskan kekeluargaan adalah bentuk khusus sebab Allah telah memerintahkan untuk berbuat kedamaian dimuka bumi dan menyambung persaudaraan. Dari ayat ini maka memutuskan keluarga termasuk salah satu penyebab kerusakan dibumi. Dan orang-orang yang seperti itu adalah dijauhkan Allah SWT dari rahmat-Nya, karena itu Allah menghilangkan pendengaran mereka sehingga tidak dapat mengambil pelajaran dan apa yang dapat mereka dengar, dan Allah membutakan mereka sehingga tidak dapat mengambil manfaat dari apa yang mereka lihat.

Dalam menjalin hubungan silaturahmi atau tali persaudaraan antara sesama manusia ialah dengan menjalin hubungan tolong menolong, menjalin cinta dan kasih sayang. Maka kasih sayang atau saling mencintai dalam hubungan silaturahmi yang dimaksud yaitu ada unsur tanggung jawab yang dapat memotivasi keikhlasan berkorban, saling memberi dan menerima tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali keridhaan Allah semata. Sedang hubungan silaturahmi tanpa kasih sayang, selain tidak relevan dengan istilah "*rahim*" itu sendiri, juga tanpa motivasi berkorban laksana hubungan

persaudaraan yang gersang, kesempurnaan iman dengan saling mengasihi yang dimanifestasikan dengan silaturahmi dapat menimbulkan rasa persatuan umat, toleransi, rasa senasib sepele tanggung dalam memperjuangkan kepentingan bersama. Karena Islam sangat menekankan ajaran silaturahmi.

Menegakkan tali silaturahmi merupakan salah satu prinsip pokok Islam, salah satu dasar yang telah dikembangkan agama ini sejak pertama kali Nabi saw menyebarkannya. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan dari sifat-sifat hukum Islam yang paling khas.¹

Disamping mendorong untuk melakukan silaturahmi, Islam juga mengingatkan secara tegas bahkan ancaman dengan dosa yang besar orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Firman Allah AWT :

فهل عسيتم ان توليتم ان تفسدوا في الارض وتقطعوا رحابكم

اولئك الذين لعنهم الله فاصمهم واعمى ابصارهم

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka”.²

¹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, diterjemah oleh : Ahmad Baidowi, , Cet I, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999, hal.152.

² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hal.833.

والذين ينقضون عهد الله من بعد ميثاقه ويقطعون ما أمر
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 الله به ان يوصل ويفسدون في الارض اولئك لهم اللعنة ولهم

سؤالدار

“Orang-orang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan (silaturrahim) dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahanam)”.³

Allah SWT menyambungkan tali silaturrahim dari orang-orang yang menyambungkan, dan memutuskan hubungan silaturrahim dari orang-orang yang memutuskannya. Selama ada aspek positif yang ditimbulkan oleh hubungan silaturrahim, selama itu pula timbulnya dampak negatif bagi orang yang memutuskan hubungan silaturrahim.⁴

Hadits Nabi

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرزاق أنا معمر
 عن الزهري حدثني أبو سلمة بن عبد الرحمن أبا الرداد
 الليثي أخبره عن عبد الرحمن بن عوف انه سمع رسول الله

³ *Ibid*, hal. 372.

⁴ Ahmad Rais, *Silaturrahim Dalam Kehidupan*, Cet I, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2000, hal.

ص.م. يقول قال الله عز وجل أنا الرحمن خلقت الرحم وشققت لها

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

من اسمي اسمافمن وصلها وصلته ومن قطعها بنته

“Telah bercerita kepada kami Abdullah, bercerita kepada bapakku, telah bercerita kepada kami Abdul Razaq, telah memberikan kepada kami Mu`mar dari az-Zuhri telah bercerita kepadaku Abu Salamah bin Abdur Rahman bahwa Aba ar-Radad al-Laist telah mengkhabarkan dari Abdurrahman bin Auf, berkata : saya mendengar Rasulullah saw bersabda : Allah berfirman : “Aku Allah dan Aku Yang Maha Kasih, Aku ciptakan rahim (kasih Sayang) dan Aku ambil kata “Silaturrahim” itu dari nama-Ku, menyambungny, dan barang siapa yang memutuskannya (sialturrahim) maka akan membinasakannya”.⁵

Hadits ini dengan jelas menegaskan bahwa orang yang menjunjung ikatan silaturrahim akan bahagia, dicintai dan dihormati, dan akan menikmati perlindungan kasih sayang *Rabbnya*, orang memutuskan ikatan ini tidak akan mendapatkan perlindungan tersebut dan akan dikutuk serta ditelantarkan, tidak mendapatkan kasih sayang, ampunan, dan ridha dari Allah.⁶

B. Hikmah Silaturrahim

Di samping meningkatkan hubungan persaudaraan antara sesama manusia, silaturrahim juga memberi manfaat lain yang besar baik di dunia maupun di akhirat. Antara lain :

⁵ Imam Abu Abdillah bin Muhammad bin Hanbal al-Marwazy, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hal. 194.

⁶ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal*, diterjemahkan oleh : Funky Kusnaendy Timur, Cet I, Mitra Pustaka, Bandung, 2000, hal. 308.

1. Mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah SWT.

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah r.a, Rasulullah saw digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menggambarkan secara metaforis dialog Allah SWT dengan rahim. Sabda beliau :

حدثنا قتيبة بن سعيد بن جميل بن طريف بن عبد الله
الثقفى ومحمد بن عباد. قال: حدثنا حاتم (وهو ابن
إسماعيل) عن معاوية (وهو ابن أبي مزرد، مولى بنى
هاشم). حدثنى عمى، أبو الجباب، سعيد بن يسار
عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله ص.م. إن الله خلق
الخلق. حتى إذا فرغ منهم قامت الرحم فقالت: هذا مقام العائد
من القطيعة. قال: نعم. أما ترضين أن أصل من
وصلك وأقطع من قطعك؟ قالت بلى. قال: فذاك لك.

ثم قال رسول الله ص.م. اقرؤا إن شئتم: فهل عسيتم ان توليتم
ان تفسدوا فى الأرض وتقطعوا أرحامكم أولئك الذين لعنهم

الله فاصمهم وأعمى أبصارهم. أفلا يتدبرون القرآن أم

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

على قلوب أقفالها .

“Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tharif bin Abdullah ats-Tsaqafi dan Muhammad bin Ubbad. Berkata: Hatim menceritakan (Ibnu Ismail) dari Mu’awiyah (Ibnu Abi Muzarid, Maulah Bani Hasyim) paman bercerita kepadaku, Abu al-Hubab, Said bin Yusr dari Abu Hurairah r.a ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah menciptakan seluruh makhluk sehingga apabila usai menciptakan mereka, maka bangkitlah belas kasih (rahim) lalu menempatkan diri di sisi Tuhan Yang Maha Rahman (Hiqwur Rahman). Maka Tuhan berfirman, “Tahanlah dirimu”. Maka Rahim berkata, “Inilah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari memutuskan hubungan. “Tuhan berfirman, Ya tidak kamu rela Aku hubungkan kamu dengan orang yang menghubingimu dan Aku putuskan orang yang memutuskan engkau”. Rahim berkata, “Ya” Tuhan berfirman, “Itulah untukmu”. Kemudian Rasulullah saw bersabda, bacalah olehmu jika kamu mau: “Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa akan membuat kerusakan dimuka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?”⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut ulama, hakikat silaturrahim adalah *al-’athfu wa ar-rahmah*

(lemah lembut dan kasih sayang). Dan *Shilatullah* dengan hamba-hamba-Nya berarti *’athfu* dan rahmah Allah kepada hamba-hamba-Nya. *’Athfullah* berarti ihsan dan nikmat-Nya. Dengan demikian orang-orang yang

⁷ Abu al-Husein Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sunan Muslim*, Juz 4, Dar al-Fikr, Beirut, hal. 1980-1981

melakukan silaturahmi akan mendapatkan rahmat, nikmat dan ihsan dari

Allah SWT.⁸
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Masuk surga dan jauh dari neraka.

Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Muhammad ayat 22-23 disebutkan tentang ancaman bagi orang-orang yang memutuskan silaturahmi dan menyambunginya, maka secara khusus disebutkan oleh Rasulullah saw bahwa sesudah beberapa amalan pokok, silaturahmi dapat mengantarkan seseorang ke surga dan menjauhkannya dari neraka :

حدثني ابو الوليد حدثنا شعبة قال أخبرني ابن عثمان
 قال سمعت موسى بن طلحة عن أبي أيوب، قال: قيل
 يا رسول الله، أخبرني بعمل يدخلني الجنة حدثني
 عبد الرحمن حدثنا بهز حدثنا شعبة حدثنا ابن عثمان
 بن عبد الله بن موهب وأبوه عثمان بن عبد الله أنهما
 سمعا موسى بن طلحة عن أبي أيوب الأنصاري
 رضى الله عنه أن رجلا قال يا رسول الله أجبرني بعمل

⁸ Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, hal. 189.

يدخلني الجنة فقال القوم ماله ماله، قال رسول الله ص.م. أرب ماله،
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فقال النبي ص.م. تعبد الله لا تشرك به شيئاً، وتقيم الصلاة،

وتؤتي الزكاة، وتصل الرحم.

“Telah bercerita kepada kami Abu Walid, menceritakan Syu’bah berkata: Mengkabarkan kepadaku Ibnu Usman berkata: Saya mendengar Musa bin Thalhah dari Abi Ayyub, Rasulullah saw bersabda, “Bercerita kepadaku, akan amal yang menyebabkan aku masuk surga”. Menceritakan kepadaku Abdur Rahman telah menceritakan Bahzun, telah menceritakan Syu’bah telah menceritakan Ibnu Usman bin Abdullah bin Manhab dan bapaknya Usman bin Abdillah sesungguhnya keduanya mendengarkan Musa bin Thalhah dari Abu Ayyub sesungguhnya ada seseorang berkata kepada Nabi saw: “Beritakan kepadaku, akan amal yang menyebabkan aku masuk sorga” Kata sahabat : Apakah baginya, apakah baginya Nabi saw bersabda: Rupanya penting benar baginya. Sembahlah Tuhan Allah jangan kamu persekutukan dengan sesuatu, kerjakanlah shalat, bayarkanlah zakat dan hubungi silaturrahim”.⁹

3. Lapang rezeki dan panjang umur

Secara konkrit Rasulullah saw menjanjikan rezeki yang lapang dan
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

panjang umur bagi orang-orang yang melakukan silaturrahim. Beliau bersabda :

حدثني إبراهيم بن المنذر حدثنا محمد بن معن قال

حدثني أبي عن سعيد بن أبي سعيد عن

⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Sunan Bukhari*, Jilid 8, Dar al-Fikr, Beirut, hal. 6.

أبي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله ص.م. يقول :
 من سره أن يبسط له في رزقه، وأن ينسأله
 في أثره، فليصل رحمه.

“Telah bercerita kepadaku Ibrahim bin Mundzir telah menceritakan Muhammad bin Ma’in berkata, cerita bapakku dari Sa’id bin Abi Said dari Abu Hurairah r.a, berkata : Saya mendengar Rasulullah saw bersabda : “Barang siapa yang merasa senang diluaskan rizkinya oleh Allah dan ditumbuhkan pengaruhnya maka hendaklah menyambung hubungan kekeluargaannya”¹⁰.

Dilapangkan rezki dapat dipahami secara obyektif. Karena salah satu modal untuk mendapatkan rezki adalah hubungan baik dengan sesama manusia.

Sedangkan panjang umur bisa dalam pengertian yang sebenarnya yaitu ditambah umurnya dari yang sudah ditentukan, atau dalam pengertian simbolis, menunjukkan umur yang mendapat taufiq dari Allah sehingga berkah dan manfaat bagi umat manusia sehingga namanya abadi, dikenang sampai waktu yang lama.¹¹

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, hal. 190

Pengertian luas rezeki dalam hadits diatas ialah bahwa rezeki yang diterima itu menimbulkan berkah, baik bagi diri dan keluarganya maupun bagi manusia dan alam sekitarnya. Panjang umur, menurut sebagian pendapat, mempunyai arti kiasan (kinayah) yang dimaksudnya ialah bahwa umurnya itu sarat makna dan nilai. Pendapat lain mengatakan bahwa panjang umur itu mempunyai arti yang sesungguhnya (*al-haqiqi*), yaitu umurnya ditambah sesuai dengan kehendak dan kemahakuasaan Allah.¹²

Jadi, jelas bahwa bersilaturahmi dapat mengantarkan seseorang ke pintu surga, disamping akan dikenang namanya sepanjang masa dan diberi kelapangan rezeki. Hal-hal itu merupakan sesuatu yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan manusia. Untuk itu, himbauan syariat Islam ini perlu disikapi dengan baik lagi serius.

Penjelasan dari hadits diatas, adalah Rasulullah menjanjikan dua hal dengan silaturahmi : Rizki yang luas dan ajal yang ditangguhkan. Keterkaitan janji keluasan rizki dengan silaturahmi didasarkan pada alasan bahwa ketika seseorang itu bersilaturahmi, ia akan mencintai siapa saja yang bersilaturahmi, dan sebaliknya itu akan berlanjut dengan tumbuhnya komitmen untuk menolongnya pada diri mereka, bahkan lebih dari itu. Dan, dengan silaturahmi pula ia akan dapat menjauhkan diri untuk tidak

¹² Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hal.231.

memusuhi mereka, sebab permusuhan itu hanya akan menghabiskan waktu saja dan melupakan untuk mengais rizki. Selain itu, dengan silaturrahim ia berarti telah meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan balasan pinjaman itu untuknya. Dan, dengan silaturrahim ia berarti telah masuk ke dalam golongan orang-orang yang takwa.¹³

Penafsiran yang paling logis adalah perpanjangan ajal ini dengan barakah selama perjalanan usianya, di mana Allah mengaruniakan kekuatan di dalam tubuhnya, kecemerlangan berpikir dan determinasi yang kuat. Hidupnya dengan demikian, penuh dengan amal perbuatan yang baik. Itulah kehidupan yang panjang meski dalam perhitungan usia hanya sebentar. Karena memang ukuran sebenarnya untuk kehidupan yang diberkati itu bukan bulan atau tahun, tapi keagungan amal perbuatan banyaknya pengaruh yang ditanamkan. Berapa banyak orang berusia panjang namun seakan-akan ia telah hidup ditengah-tengah kita berabad-abad karena banyaknya yang telah ia perbuat dan besarnya nilai yang ditinggalkan. Sesungguhnya berkah dalam usia merupakan janji Allah atas orang yang menyambung silaturrahim. Karena seseorang jika telah menyambung tali silaturrahim dengan orang-orang yang ada di dekatnya berarti telah mengagungkan dan

¹³ Abdul Qadir Ahmad Atha, *Adabun Nabi*, diterjemahkan oleh : Syamsudin TU, *Adabun Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah saw*, Cet I, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999, hal. 139.

menghormati mereka, yang itu semua menuntunnya untuk selalu memenuhi jiwa dengan rasa senang dan merasa berdiri di atas kedudukan yang tinggi lantaran amal perbuatan yang ia telah kerjakan. Rasa senang itu berfungsi memasygulkan hati. Sedangkan rasa percaya diri yang besar lantaran mengerjakan amalan-amalan yang baik merupakan pemicu diri untuk lebih banyak lagi berbuat dan mengerahkan segala kemampuan untuk mencapai.¹⁴

Menurut ulama mengatakan bahwa yang dimaksud luas dan pertambahan rezeki ialah rezeki itu memberikan berkah (pertambahan kebaikan) dalam bentuk kesehatan, kesejahteraan, taat kepada Allah Ta'ala.¹⁵ Maksudnya bahwa Allah SWT menjadikan pertambahan dan luasan rezeki itu akibat dari silaturrahim dapat dibuktikan sesuai sasarannya. Jadi keadaannya, seperti keadaan sebab dan akibat (dalam suatu perbuatan).

Mengenai pertambahan umur, para ulama mengatakan, ada kemungkinan umurnya berbekah dengan cara taat (ibadah kepada Allah SWT), dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk kepentingan akhirat, maka silaturrahim menjadi sebab adanya kemauan dan kesenangan untuk taat, menghindar dari maksiat, dan tidak jauh dari Allah SWT. Pendapat ini diakui dan dipegang oleh Ibn Qayyim, atau bisa jadi bahwa sebutan orang itu

¹⁴ *Ibid*, hal. 140.

¹⁵ Hasan Ayyub, *Etika Islam menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Trigenda Karya, Bandung, 1994, hal. 353.

selalu hidup (selalu disebut-sebut orang) setelah matinya. Hidupnya bagikan langgeng, dan hal itu terbukti melalui cara, dan ilmu yang dimanfaatkan dan dipergunakan oleh orang lain.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶ *Ibid*, hal. 354.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **PENUTUP** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari beberapa rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Silaturrahim dalam Al-Qur'an adalah menghubungkan tali kekerabatan dengan berbuat kebajikan, lemah lembut dan kasih sayang kepada sanak kerabat, orang miskin, orang yang membutuhkan pertolongan, dan lain-lain. Silaturrahim dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang sepadan dengan kedudukan untuk bertakwa kepada-Nya, dan melarang untuk memutuskan tali persaudaraan karena mengakibatkan kerusakan di muka bumi dan merupakan sifat orang-orang munafik.
2. Hikmah silaturrahim adalah mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah SWT, masuk surga dan jauh dari neraka, dan melapangkan rezeki dan memperpanjang umur.

B. Saran-Saran

1. Di zaman yang semakin modern ini, banyak sekali kejahatan dan kemaksiatan yang dilakukan oleh banyak orang. Namun, kita sebagai orang

yang beriman tidaklah terpengaruh akan hal-hal seperti itu. Malah kita harus melakukan perdamaian demi tegaknya agama Islam. Dalam hal ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id silaturrahim yang nampak pada zaman ini, karena yang dibutuhkan bangsa sekarang ini adalah perdamaian.

2. Kepada para pembaca hendaklah supaya selalu berjalan kepada kebenaran, diantaranya harus selalu menjalin persaudaraan di antara keluarga yang jauh atau dekat dan umat Islam yang berintikan silaturrahim seperti yang penulis bahas dalam skripsi ini.

C. Penutup

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih banyak kekurangan-kekurangan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id baik dari segi bahasa maupun referensi-referensi berbahasa Arab.

Sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, serta seluruh keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejak langkahnya. Semoga warisan ilmu mereka tetap terjaga dan terpelihara, serta memberikan manfaat kepada manusia sepanjang masa.

Akhirnya, dengan tetap memohon rahmat Allah SWT penulis berharap agar ada di antara pembaca yang dengan tulus, ikhlas memberikan kritik

konstruktifnya demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian semacam ini di masa mendatang, serta demi terpeliharanya kesempurnaan, kemulyaan dan kesucian Al-Qur'an dan agama Islam ini. Amin.....

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, H. Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, 13, 26, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984.

Alusi, Abi Fadl Syihabuddin Sayyid Mahmud, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz I, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.

Aridl, Ali Hasan, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Jakarta : Raja Grafindo Permai, 1992.

Ash-Shabuny, Muhammad Ali, *Pengantar Study Al-Qur'an*, penerjemah : Moch. Chudlori Umar, Al-Ma'ruf, 1996.

Atha', Abdul Qadir Ahmad, *Adabun Nabi*, diterjemahkan oleh Syamsudin TU, *Adabun Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah saw*, Cet.I, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999.

Ayyub, Hasan, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Trigenda Karya, Bandung, 1994.

Baidin, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar Offset, Jakarta, 1998.

Bukhary, Abu Muhammad Abdillah bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah, *Shahih Bukhary*, Juz VII, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989.

_____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.

Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Mawdu'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990.

Djatnika, Rahmat, *Role Hidup Muslim*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.

Farmawi, Abdul al-Hayyi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy : Dirasah Mahajiyah Mawdu'iyah*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*, Cet. 2, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Hakim, Atang Abd, *Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.

Hasyimi, Muhammad Ali, *Menjadi Muslim Ideal*, diterjemah oleh : Ahmad Baidowi, Cet I, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999.

_____, *Muslimah Ideal*, diterjemahkan oleh : Funky Kusnaendy Timur, Cet I, Mitra Pustaka, Yogyakarta : 2000.

_____, *Sosok Pria Muslim*, diterjemah oleh : H.A. Zaini Dahlan, Cet I, Trigenda Karya, Bandung, 1997.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlag*, LPPI, Yogyakarta, 2000.

Katsir, Ibnu, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Diterjemahkan oleh : H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, IV, VII, Bina Ilmu, Surabaya, 1988.

Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Diterjemahkan oleh : Bahrhun Abu Bakar, Lc, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, XIII, XXVI, Thoha Putra, Semarang, 1993.

- Marwazy, Imam Abu Abdillah bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz I, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.
- Mahaliy, A. Mudjab, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999.
- Mahaliy, Imam Jalalud-din, Imam Talalud-din as-Syuyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalai*, Sinar Baru, Bandung, 1990.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, Dar al-Masriq, Beirut, Libanon, 1988.
- Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz VIII, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.
- Qattan, Manna' Khalil, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Khuququl ath, Thab'ah Mahfudhah. t.t.
- Rais, Ahmad, *Silaturrahmi Dalam Kehidupan*, Cet I. Al Mawardi Prima, Jakarta, 2000.
- Shidigie, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1954.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992.
- _____, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2000.
- Syafi'i, Imam Jalaluddin asy-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II, Dar al-Fikr, Beirut Libanon, t.t.

Zarkasy, Imam Badruddin Sayyid Mahmud, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II,

Dar al-Fikr, Beirut, Libanon, t.t.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id